

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN KETERLIBATAN SISWA MA PONDOK PESANTREN HUSNUL KHOTIMAH

Astri Nursyamsi¹, Ika Febrian Kristiana¹
15000122120018

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
nursyamasiastri@gmail.com

ABSTRAK

Siswa di lingkungan pondok pesantren memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan siswa sekolah umum, seperti tuntutan akademik, aktivitas harian yang padat, serta kewajiban mengikuti berbagai aturan. Mereka dituntut untuk menyelesaikan tugas dan hafalan, serta tetap fokus dalam pembelajaran. Kondisi ini membuat keterlibatan siswa menjadi hal yang penting untuk diteliti, terutama jika dikaitkan dengan faktor personal seperti efikasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan keterlibatan siswa MA di Pondok Pesantren Husnul Khotimah. Populasi penelitian ini adalah siswa MA kelas X sebanyak 697 siswa, dengan sampel 233 siswa yang diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan berupa skala berbentuk *semantic differential* (11 aitem, $\alpha = 0,870$) dan skala efikasi diri berbentuk *Likert* (21 aitem, $\alpha = 0,896$). Analisis data dilakukan menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan keterlibatan siswa ($r = 0,680$; $p < 0,001$). Efikasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar 46,2% terhadap keterlibatan siswa. Hal ini menunjukkan efikasi diri memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mendorong keterlibatan siswa MA Pondok Pesantren Husnul Khotimah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program untuk meningkatkan efikasi diri siswa.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Keterlibatan Siswa, Pondok Pesantren

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND STUDENT
ENGAGEMENT AT HUSNUL KHOTIMAH
ISLAMIC BOARDING SCHOOL**

Astri Nursyamsi¹, Ika Febrian Kristiana¹
15000122120018

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
nursyamasiastri@gmail.com

ABSTRACT

Students in an Islamic boarding school environment face different challenges compared to students in public schools, such as academic demands, a busy daily schedule, and the obligation to follow various rules. They are required to complete assignments and memorization tasks while remaining focused on their studies. These conditions make student engagement a critical area for research, particularly when linked to personal factors such as self-efficacy. This study aims to determine whether there is a relationship between self-efficacy and student engagement among 10th-grade students at Husnul Khotimah Islamic Boarding School. The study population consists of 697 10th-grade students, with a sample of 233 students selected using cluster random sampling. The instruments used were a semantic differential scale (11 items, $\alpha = 0.870$) and a Likert-type self-efficacy scale (21 items, $\alpha = 0.896$). Data analysis was conducted using simple regression. The results indicate a significant positive relationship between self-efficacy and student engagement ($r = 0.680$; $p < 0.001$). Self-efficacy contributed 46.2% to student engagement. This indicates that self-efficacy plays a significant role in promoting student engagement at the Husnul Khotimah Islamic Boarding School. This study is expected to serve as a foundation for developing programs to enhance students' self-efficacy.

Keywords: *Self-Efficacy, Student Engagement, Islamic Boarding School*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Sistem pendidikan ini didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 serta berlandaskan nilai-nilai agama dan budaya. Melalui pendidikan, individu dibimbing untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, kepribadian, disiplin, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri, masyarakat, serta negara (Hermanto, 2020; Tanjung dkk., 2024). Fungsi dan tujuan pendidikan nasional berkaitan erat dengan sistem pendidikan di Indonesia. Menurut Wahib dkk. (2022), sistem pendidikan merupakan kesatuan komponen yang saling terhubung untuk mencapai tujuan nasional. Sistem ini mencakup kebijakan, kurikulum, lembaga, dan tenaga pendidik. Secara keseluruhan, sistem pendidikan nasional berperan penting dalam membentuk individu kompeten dan masyarakat berpengetahuan guna mendorong kemajuan bangsa.

Sebagai bagian dari institusi pendidikan, pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkontribusi dalam membentuk karakter, spiritualitas peserta didik sesuai dengan nilai keislaman sekaligus selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana telah diuraikan oleh Khotimah dkk. (2022), peran pendidikan Islam dalam kerangka sistem pendidikan nasional merupakan salah satu komponen penting yang selaras dengan tujuan pendidikan

nasional, sebagaimana tercantum dalam Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Model penyelenggaraan pendidikan pesantren diatur dalam Pasal 5 Undang-Undang No.18 Tahun 2019 Tentang Pesantren mengklasifikasikan pesantren berdasarkan jenis pendidikannya. Salah satu bentuknya adalah pesantren modern yang mengintegrasikan kajian ilmu keagamaan islam dengan pengetahuan umum secara komprehensif. Pesantren modern tetap mempertahankan tradisi khas pesantren sekaligus berupaya menjawab kebutuhan pendidikan di era kontemporer (Ni'am & Arafah, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, sekolah berbasis pesantren hadir sebagai wujud adaptasi lembaga pendidikan islam dalam merespon tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. lembaga ini tidak hanya mencetak individu yang ahli dalam ilmu agama dan berakhlak mulia, tetapi juga mengaktualisasikan seluruh proses pendidikan dengan mengintegrasikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Setiawan dkk., 2020).

Salah satu pesantren modern yang dikenal memiliki budaya akademik dan disiplin yang tinggi adalah MA Pondok Pesantren Husnul Khotimah. Pesantren ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah islam unggulan yang secara konsisten meluluskan ratusan siswanya ke berbagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) favorit maupun kampus internasional setiap tahunnya. Pada tahun 2025 tercatat sebanyak 585 siswa diterima di perguruan tinggi dalam dan luar negeri (MA Husnul Khotimah, 2025). Selain itu, MA Pondok Pesantren Husnul Khotimah juga menjadi satu-satunya Madrasah Aliyah swasta di Jawa Barat yang masuk kategori Madrasah Aliyah Program Keagamaan unggulan tingkat nasional oleh Kementerian

Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) (MA Husnul Khotimah, 2024). Berbagai capaian tersebut menunjukkan bahwa MA Pondok Pesantren Husnul Khotimah merupakan lingkungan pendidikan dengan budaya prestasi dan tuntutan akademik yang tinggi.

Penyelenggaraan pendidikan di pesantren modern umumnya memadukan pembelajaran akademik, pembinaan karakter, dan kehidupan berasrama sebagai satu kesatuan sistem (Harmathilda dkk., 2024). Berbeda dengan sekolah reguler, siswa di pesantren menjalani aktivitas yang berlangsung hampir sepanjang hari, mulai dari kegiatan akademik, keagamaan, hingga kegiatan organisasi dan kehidupan sosial di asrama. Pola kegiatan yang padat baik di sekolah maupun asrama sering membuat siswa merasa lelah dan kewalahan (Nur'aeni & Azzahra, 2021). Situasi ini dapat berdampak pada cara mereka menjalani rutinitas belajar dan berpartisipasi dalam aktivitas keseharian pesantren sehingga dapat mempengaruhi pada tingkat keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Menurut Wong & Liem (2021), menjelaskan bahwa keterlibatan siswa merupakan keadaan psikologis aktivitas siswa yang membuat mereka merasa termotivasi, berusaha, dan terlibat selama kegiatan belajar serta keadaan keterhubungan siswa dengan komunitas sekolah. Semakin aman dan terhubung siswa di sekolah, semakin terlibat mereka secara emosional dengan lingkungan sekolah sehingga besar kemungkinan untuk bersekolah, berpartisipasi, dan menunjukkan perkembangan sosial-emosional serta akademik (Cook dkk., 2020). Sementara itu, menurut Fredricks dkk. (2004), keterlibatan siswa terdiri dari *behavioral engagement*, *cognitive engagement*, dan *affective engagement*.

Behavioral engagement terlihat dari keikutsertaan siswa dalam aktivitas akademik maupun non akademik serta menunjukkan perilaku yang positif. *Cognitive engagement* terlihat dari kesungguhan siswa dalam memahami materi dan menghadapi tugas yang menantang. *Affective engagement* terlihat dari perasaan positif siswa terhadap teman, guru, pelajaran, dan lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa berperan penting dalam mendukung proses belajar karena siswa tidak hanya mengikuti pembelajaran secara formal, namun juga menunjukkan perhatian, dan keterhubungan dengan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penggalian data awal pada siswa kelas X MA Husnul Khotimah, ditemukan bahwa keterlibatan siswa menunjukkan kondisi yang beragam. Sebagian siswa menunjukkan keterlibatan perilaku yang kurang optimal, seperti melanggar aturan, merasa berat dengan aturan yang berlaku, dan merasa kewalahan dengan padatnya aktivitas pesantren. Meskipun demikian, siswa tersebut tetap menunjukkan keterikatan emosional yang positif terhadap guru, teman, dan lingkungan sekolah serta memiliki keinginan untuk menyelesaikan pendidikan hingga lulus. Sebaliknya, terdapat pula siswa yang menunjukkan perilaku disiplin dan kepatuhan terhadap aturan, namun merasa kurang berada di lingkungan sekolah maupun pesantren, memiliki masalah hubungan komunikasi dengan guru serta memiliki keraguan untuk melanjutkan pendidikan di pesantren. Sementara itu, keduanya menunjukkan ketidakpuasan terhadap hasil belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tidak hanya tercermin dari

perilaku nampak, namun juga melibatkan aspek emosional dan kognitif yang dapat muncul dalam kombinasi yang berbeda pada setiap individu.

Kondisi tersebut menjadi penting untuk diperhatikan mengingat siswa kelas X sedang berada pada masa transisi menuju pendidikan menengah atas sekaligus beradaptasi dengan kehidupan asrama. Penelitian menunjukkan bahwa siswa baru memasuki lingkungan sekolah asrama cenderung mengalami lebih banyak permasalahan psikologis dibanding siswa pada jenjang yang lebih tinggi (Zhong dkk., 2024). Selain itu, siswa sekolah menengah atas berada pada fase remaja akhir yang ditandai dengan tugas perkembangan yang semakin kompleks. Pada fase ini individu lebih rentan mengalami kebingungan identitas yang dapat berdampak pada motivasi belajar dan prestasi akademik (Bogaerts dkk., 2021; Erikson, 1994). Sejalan dengan itu, Carvalho dkk. (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa cenderung mengalami penurunan pada masa remaja akhir.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya persoalan dalam keterlibatan siswa di lingkungan pesantren. Di SMA Muthahhari Bandung yang berbasis islam (*boarding school*), sebagian siswa diketahui melanggar aturan dan tidak bersemangat mengikuti pelajaran di kelas sehingga memilih pergi ke kantin. (Rulian & Dj, 2018). Kondisi ini menggambarkan rendahnya tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Penelitian lain di salah satu pesantren Kota Serang menemukan adanya kesenjangan antara jumlah siswa yang diterima dan jumlah lulusan (Fachmi dkk., 2019). Kondisi tersebut menunjukkan sebagian siswa tidak mampu bertahan menghadapi tuntutan akademik dan pola pembelajaran pesantren sehingga memilih pindah ke sekolah umum. Temuan serupa muncul di Pondok

Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah Kota Semarang, dimana masih dijumpai siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, tertidur saat mengaji, serta kurang aktif berdiskusi (Laily, 2020). Berbagai temuan ini menggambarkan keterlibatan siswa di pesantren masih menghadapi kendala yang perlu mendapatkan perhatian.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa yang rendah dapat memunculkan masalah perilaku eksternalisasi (melanggar aturan dan hiperaktivitas) dan internalisasi (cemas, sedih, dan kehilangan minat) di sekolah yang ditandai dengan kesulitan mengikuti instruksi guru, kurang fokus, kurang menghargai tugas, serta ketidakmampuan menyelesaikan permasalahan belajar (Goulet dkk., 2024; Olivier dkk., 2020). Selain itu, Siswa yang tidak aktif hadir di kelas, tidak mengerjakan tugas, atau jarang terlibat dalam aktivitas sekolah cenderung memiliki resiko lebih tinggi untuk berhenti sekolah (Szabó dkk., 2024). Sejalan dengan itu, Fredricks dkk. (2016) menegaskan bahwa keterlibatan siswa rendah di sekolah merupakan salah satu mekanisme utama yang berkontribusi terhadap kegagalan akademik dan meningkatkan putus sekolah. Temuan tersebut relevan dengan hasil penggalan data awal di MA Pondok Pesantren Husnul Khotimah yang menunjukkan adanya kesulitan mempertahankan fokus dalam pembelajaran, hasil belajar yang kurang memuaskan, serta memiliki keraguan untuk melanjutkan pendidikan di pesantren. Meskipun tidak seluruh siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kualitas keterlibatan perlu mendapatkan perhatian karena dapat mempengaruhi keberlangsungan pendidikan maupun keberhasilan akademik.

Penelitian menunjukkan kemampuan seperti keterampilan pemecahan masalah akademik, partisipasi dalam diskusi kelas, minat belajar, dan pencapaian akademik, dipengaruhi oleh tingginya efikasi diri yang dimiliki siswa (Tus, 2019). Dalam penelitian lain menunjukkan bahwa kemampuan berinvestasi secara emosional maupun kognitif, serta aktif dalam keterlibatan baik secara sosial maupun intelektual dipengaruhi oleh tingkat efikasi yang tinggi pada siswa (Azila-Gbettor dkk., 2021). Sejalan dengan itu, mengenai identifikasi faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa dipengaruhi oleh faktor individu, faktor sosial, dan kondisi eksternal. Salah satu faktor individu yang berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa adalah efikasi diri (Prananto dkk., 2025; Rizwan dkk., 2025). Berdasarkan uraian tersebut, efikasi diri dipandang sebagai faktor penting yang dapat mendorong keterlibatan siswa dalam menghadapi tuntutan dalam kehidupan sekolah.

Efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam belajar atau melakukan suatu tindakan pada level tertentu. Efikasi diri dapat mempengaruhi pilihan yang diambil seseorang, seberapa besar usaha yang diberikan, ketekunan dalam menghadapi tantangan, serta hasil yang diperoleh (Schunk & DiBenedetto, 2021). Efikasi diri dapat dipahami sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri. Keyakinan ini mempengaruhi cara berpikir, merasa dan bertindak dalam berbagai situasi (Bandura, 1977). Siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya tidak hanya menikmati proses belajar, namun mengembangkan kepribadian secara lebih positif. Kondisi ini

menjadi modal penting untuk mendukung kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan akademik dan karir (Beri & Stanikzai, 2018).

Siswa yang menunjukkan keterlibatan tinggi dalam proses pembelajaran dengan melalui usaha kognitif dan respon emosional positif biasanya memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan belajar (Dai dkk., 2023). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui partisipasi aktif di kelas, berusaha menyelesaikan tugas, serta kesungguhan dalam mengoptimalkan pikiran dan perasaan saat belajar, sering kali diperkuat oleh keyakinan mereka terhadap kemampuan dirinya (Zhai & Li, 2025). Selain itu, Siswa yang terlibat dalam pembelajaran biasanya aktif berdiskusi, memperhatikan dengan sungguh-sungguh, dan menikmati kegiatan belajar di kelas. Mereka merasa nyaman, tertarik, dan mudah terlibat saat mengerjakan tugas. Pola keterlibatan ini sejalan dengan dengan keyakinan mereka terhadap kemampuan diri. Saat siswa percaya dapat memahami materi dan menyelesaikan tugas dengan baik, mereka lebih berkomitmen dalam belajar karena yakin usaha mereka akan berhasil (Han dkk., 2021). Oleh karena itu, temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa keterlibatan siswa baik secara perilaku, kognitif, dan emosional dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri (Sökmen, 2021).

Sebagian besar penelitian menunjukkan hubungan positif antara efikasi diri dan keterlibatan siswa pada siswa di sekolah, baik sekolah umum (Akmal dkk., 2022; Gianida, 2018; Jelita, 2023), maupun sekolah islam (Ansyar dkk., 2023; Guswanti, 2021). Meskipun hubungan antara efikasi diri dan keterlibatan siswa telah banyak diteliti pada siswa sekolah umum maupun sekolah islam, penelitian

yang secara khusus mengkaji hubungan kedua variabel tersebut pada siswa yang tinggal di lingkungan pesantren masih terbatas. Padahal kehidupan mereka memiliki tantangan yang berbeda dengan siswa di sekolah biasa. Mereka menghadapi tuntutan akademik dan rangkaian aktivitas yang berlangsung di lingkungan pondok pesantren. Mereka ditantang menyelesaikan tugas dan hafalan, menjaga fokus dalam proses belajar, serta mengikuti aturan yang berlaku (Jannah & Jainudin, 2019). Kondisi tersebut menjadikan penelitian mengenai keterlibatan siswa di pondok pesantren termasuk bagaimana faktor personal seperti efikasi berperan menjadi penting, mengingat keterbatasan penelitian sebelumnya dan kompleksitas konteks kehidupan siswa yang tinggal di pondok pesantren dapat mempengaruhi kualitas keterlibatan siswa.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. “Apakah terdapat hubungan efikasi diri dan keterlibatan siswa MA di Pondok Pesantren Husnul Khotimah?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah ada tidaknya hubungan antara efikasi diri dan keterlibatan siswa MA di Pondok Pesantren Husnul Khotimah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya memahami hubungan

antara efikasi dan keterlibatan siswa. Hasil penelitian dapat memperkaya referensi teoritis mengenai faktor psikologi yang mempengaruhi keterlibatan siswa, terutama pada konteks MA yang berada di lingkungan pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa memahami pentingnya efikasi diri dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar, sehingga dapat mendukung pencapaian prestasi akademik.

b. Guru

Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran serta program pendampingan yang mampu meningkatkan efikasi sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau landasan bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji tema serupa.

d. Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai kondisi efikasi diri dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam Menyusun program dan kebijakan yang mendukung kualitas pembelajaran dan partisipasi siswa di kelas.